

RUANG KETUBUHAN

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Penciptaan Seni Teater



diajukan oleh:

Galuh Tulus Utama
NIM : 15211150

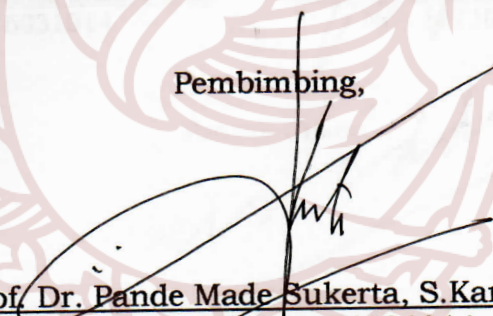
Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017

HALAMAN PENGESAHAN

Disetujui dan Disahkan oleh pembimbing

Surakarta, 27 November 2017

Pembimbing,


Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar, M.Si
NIP. 195312311976031014

HALAMAN PENGESAHAN

DESKRIPSI KARYA SENI

RUANG KETUBUHAN

Disusun dan Disajikan oleh:

Galuh Tulus Utama

NIM.: 15211150

Telah Dipertahan dihadapan Penguji

Pada Tanggal 29 oktober 2017

Pembimbing

Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar, M.Si
NIP. 195312311976031014

Ketua Dewan Penguji

Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn.
NIP. 197106301988021001

Penguji Utama

Putri Wijaya

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima sebagai salah satu memperoleh gelar
Magister Seni (M.Sn) Pada Institut Seni Indonesia Surakarta.

Surakarta, 29 Oktober 2017.

Direktur Pascasarjana



Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn.
NIP. 197106301988021001

Orisinilitas Karya

Dengan ini saya menyatakan bahwa deskripsi karya seni dengan judul “RUANG KETUBUHAN” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 29 Oktober 2017

Yang membuat pernyataan



Galuh Tulus Utama

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT yang memberikan kemudahan dalam pengkarya menyelesaikan karya Ruang Ketubuhan sebagai proses pengkarya menjalani kesenian di ruang akademis. Pengkarya mengucapkan terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam teruntuk.

1. Rektor ISI Surakarta Dr. Guntur, M. Hum. terimakasih telah mempermudah proses kelancaran selama berkuliah di Isi Surakarta.
2. Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn. selaku Direktur Program Pascasarjana ISI Surakarta yang terus mendorong pengkarya untuk segera menyelesaikan karya tugas akhir.
3. Dr. Silvester Pamardi, S.Kar., M.Hum selaku Ketua Program Studi S2-Penciptaan dan Pengkajian Seni yang selalu memberikan pemikiran baru dalam proses berkarya, sehingga memunculkan inovasi dalam berkarya.
4. Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar, M.Si. selaku Pembimbing, kesediannya untuk menyempatkan berdiskusi, masukan yang menginspirasi pengkarya, serta memberikan pandangan dan memotivasi pengkarya untuk liar secara ide dan gagasan, sehingga pengkarya mampu menempatkan

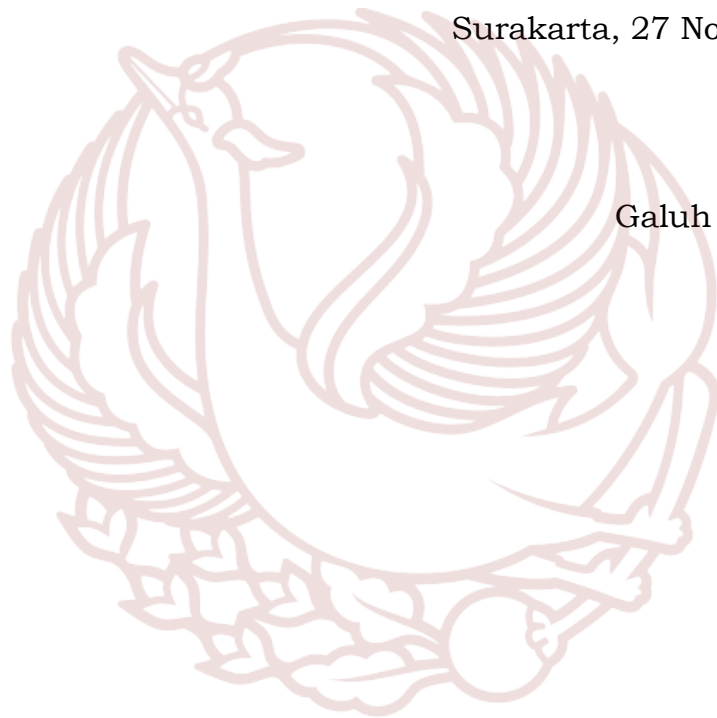
posisi sebagai seniman dan mengalami perkembangan dalam berbagai perspektif dalam menyelesaikan karya ini.

5. Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn. dan Putu Wijaya, selaku Ketua Penguji dan penguji utama memberi berbagai pandangan dalam proses berkarya, sehingga karya yang dihadirkan mampu memberi penawaran ulang gagasan berteater dalam proses penciptaan.
6. Bapak dan Ibu Dosen ISI Surakarta yang banyak memberikan pengalaman berpikir dan berproses dengan cara yang berbeda.
7. Guru-guru yang sangat saya hormati, membantu perkembangan proses peristiwa kesenian, serta memotivasi untuk terus berupaya dalam membaca kesenian hari ini.
8. Remon Temon, atas kesediaanya untuk menjadi fasilitator dan menjadi narasumber dalam karya tugas akhir ini.
9. Kawan-kawan seniman yang belajar di Pascasarjana ISI Surakarta angkatan 2015.
10. Seniman-seniman yang turut membantu terlaksananya pertunjukan Ruang Ketubuhan di Merapi sebagai tugas akhir penciptaan seni teater.

Terimakasih bagi segala pihak yang membantu terwujudnya rumusan penciptaan Ruang Ketubuhan yang pengkarya bisa yakini selepas perkuliahan sebagai salah satu metode yang digunakan dalam proses penciptaan karya seni yang pengkarya kerjakan ke depan.

Surakarta, 27 November 2017

Galuh Tulus Utama



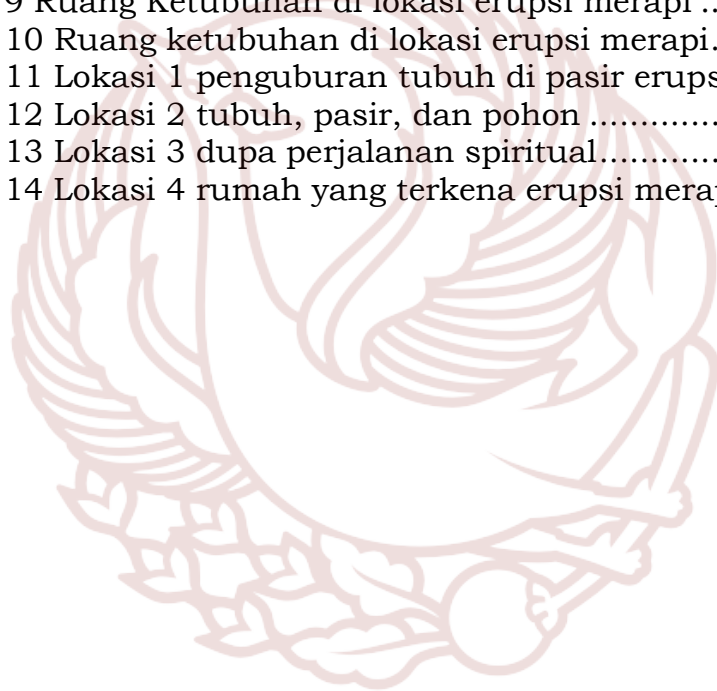
DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ORISINALITAS KARYA	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Pembicaraan Rujukan.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	14
BAB II KEKARYAAN	16
A. Gagasan Isi.....	16
B. Ide Garapan.....	18
C. Bentuk Karya	19
D. Media	20
E. Deskripsi Sajian.....	20
F. Orisinalitas Karya Seni	21
BAB III PROSES PENCIPTAAN KARYA.....	23
A. Observasi.....	23
B. Proses Berkarya.....	27

C. Hambatan dan Solusi	35
BAB IV PERGELARAN.....	37
A. Sinopsis	37
B. Deskripsi Lokasi	37
C. Deskripsi Karya	39
D. Durasi Karya.....	39
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN-LAMPIRAN	46
Lampiran 1. Penyajian Karya	46
2. Publikasi Karya.....	49
3. Media.....	51
4. Curriculum Vitae	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Teater Yang Terbunuh dan yang Membunuh.....	7
Gambar 2 Monolog KEBUN oleh Galuh Tulus Utama.....	8
Gambar 3 Performance art di Lumpur Lapindo.....	9
Gambar 4 Performance Art Topeng Kota.....	10
Gambar 5 Performance Art di Sungai Manggarai.....	12
Gambar 6 Monolog Hati Yang Meracau.....	13
Gambar 7 Pemilik rumah korban letusan Merapi	25
Gambar 8 Ruang Ketubuhan di lokasi erupsi merapi	27
Gambar 9 Ruang Ketubuhan di lokasi erupsi merapi	28
Gambar 10 Ruang ketubuhan di lokasi erupsi merapi.....	30
Gambar 11 Lokasi 1 penguburan tubuh di pasir erupsi	39
Gambar 12 Lokasi 2 tubuh, pasir, dan pohon	40
Gambar 13 Lokasi 3 dupa perjalanan spiritual.....	41
Gambar 14 Lokasi 4 rumah yang terkena erupsi merapi	43



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengalaman dan kedekatan pengkarya pada kesenian dimulai sejak kecil. Bapak pengkarya sendiri, Acang Sunarya, adalah pemimpin Group Calung¹ Brewek di Parungkuda, Sukabumi-Jawa Barat. Calung menjadi pengalaman yang sangat melekat, sejak kecil sering diajak menonton kesenian Calung berkeliling dari kampung ke kampung saat ada tanggapan. Salah satu hal yang melekat dalam pengalaman pengkarya atas pertunjukan Calung tersebut adalah kesadaran ruang aktor-aktornya dalam setiap pertunjukan.

Kelincahan aktor-aktor pertunjukan Calung membawakan konsep lawakan yang sama pada tempat yang berbeda dan lawakan yang berbeda untuk tempat yang sama di waktu yang berbeda adalah indikasi pertama pemahaman atas ruang. Tidak hanya itu, mereka juga mampu memanfaatkan kekuatan ruang itu sendiri, interaksi yang cair dengan penonton dan juga ruang itu sendiri berhasil diciptakan sekaligus dimainkan untuk

¹Calung adalah alat musik jenis idiofon yang terbuat dari bambu. Alat musik ini dikenal dan berkembang di Banyumas dan Sunda. Cara menabuh calung adalah dengan memukul bilah-bilah bambu yang disusun menurut titi laras (tangga nada) pentatonik. Pengertian Calung juga melekat pada sebutan seni pertunjukan tradisional yang menggunakan calung sebagai instrumen musik pengiring utama.

menciptakan peristiwa pertunjukan, menjadikan batas antara panggung dengan penonton samar.

Semasa Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Parungkuda, pengkarya bergabung dengan grup kesenian yang dipimpin Toto Sugiarto yang memainkan pertunjukan hiburan dan pertunjukan yang dipesan oleh pemerintah untuk mengisi berbagai kegiatan seremonial. Pertunjukan-pertunjukan itu antara lain seperti mengisi acara-acara seremoni pemerintah di gedung-gedung pemerintahan Sukabumi, pertunjukan di Taman Mini Indonesia Indah Anjungan Jawa Barat, hingga menggelar pertunjukan di Taman Budaya. Pengalaman menjalani pertunjukan-pertunjukan ini sangat berbeda dengan pengalaman sebelumnya, peristiwa-peristiwa pertunjukan semacam ini menghadirkan sekat yang jelas antara ruang panggung dengan ruang penonton.

Di bangku SMAN 1 Parungkuda, pergelutan teater yang pengkarya kerjakan berhadapan dengan banyak keterbatasan, di antaranya adalah ketiadaan gedung pertunjukan, tata cahaya yang tidak standar, kostum yang terbatas, dan kebijakan sekolah yang tidak mendukung kegiatan teater. Namun demikian, keterbatasan itu justru memacu kreatifitas dan inovasi. Salah satu strategi yang digunakan pada saat itu adalah memanfaatkan keaktoran sebagai modal dan kekuatan utama dalam pertunjukan.

Hijrah ke Surabaya sebagai mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya adalah proses pematapan pengkarya dalam mempelajari kerja dramaturgi, artistik, penyutradaraan, dan keaktoran. Autar Abdillah² adalah sosok yang banyak memberikan pengaruh dalam fase ini. Dia memberikan dorongan untuk membebaskan diri dalam hal gagasan-gagasan berteater dan mendukung proses-proses kreatif pengkarya memahami kerja teater eksperimental maupun untuk memahami gagasan kerja Jerzy Grotowski dan Antonin Artaud yang sangat berpengaruh dalam proses pencarian kerja teater pengkarya ketika itu.

Semasa kuliah ini pula pengkarya melakukan pertunjukan teater, monolog, dan belajar bersama Teater Api Surabaya³ tentang pembacaan kemungkinan-kemungkinan dalam pertunjukan, dan menggali metafora-metafora baru dalam mewakili teks bersama Luhur Kayungga⁴. Ketika itu, pengkarya juga mendapat kesempatan belajar pada Dody Yan Masfa⁵, sutradara Teater Tobong, tentang cara aktor hadir dan menciptakan daya dalam pertunjukan tanpa terikat apapun selain dirinya. Proses belajar dan diskusi intens selama satu tahun juga pengkarya jalani di

²Autar Abdillah adalah pengajar Dramaturgi di Universitas Negeri Surabaya.

³Teater Api Surabaya adalah salah satu grup teater di Surabaya yang berdiri pada tahun 1993.

⁴Luhur Kayungga adalah sutradara dari Teater Api Surabaya, pengganti dari sutradara sebelumnya yaitu Bambang Ginting.

⁵Dody Yan Masfa adalah pelaku teater yang militan, banyak mempengaruhi teater kampus di Surabaya. Pendiri dari Teater Tobong.

Teater Ruang di Surakarta bersama Joko Bibit Santosa⁶, membaca ruang dan tubuh sebagai praktik keseharian dan membangun kepekaannya di dalam pertunjukan.

Pertemuan-pertemuan dengan pelaku performance art menambah bekal untuk memahami konsep tubuh-ruang-waktu. Pada sesi lokakarya bersama Willem Christiawan⁷ pada tahun 2012, pengkarya mendapatkan pemahaman mengenai kesadaran atas ruang yang memiliki kendali lebih besar daripada tubuh dan cara tubuh aktor hadir bersama-sama dengan energi ruang yang begitu besar.

Dari beberapa sesi lokakarya bersama Melati Suryodarmo⁸ pengkarya banyak mendapat pelajaran tentang modal utama kehadiran tubuh, yaitu refleksi pikiran dan batin yang menjadikan aktor atau pelaku *performance* mampu hadir dalam sebuah kesatuan ruang dan waktu. Seperti proses manusia bercermin, jika manusia mampu mengetahui dan memahami dirinya maka ia akan tahu dan paham pada hal-hal yang ia kerjakan.

Setelah melewati endapan perjalanan panjang kesadaran pada kemungkinan-kemungkinan dalam mengungkapkan ekspresi keaktoran, proses tersebut memberi pengkarya gagasan berteater tentang ruang ketubuhan. Gagasan teater tubuh ini merupakan

⁶Joko Bibit Santosa adalah sutradara dari Teater Ruang Surakarta.

⁷Willem Christiawan adalah pelaku performance art di Bandung.

⁸Melati Suryodarmo adalah salah satu seniman performance art sekaligus curator dari Undisclosed Territory di Surakarta. Pendiri dari Studio Plesungan.

pembongkaran awal aktor dengan modal utama kepercayaan pelaku teater pada tubuhnya. Tubuh menjadi media untuk mengungkapkan gagasannya, bahasa universal yang jujur dan komunikatif, menjadi alat ekspresi yang mumpuni dan efektif untuk mengungkapkan perasaan dan kepekaannya dalam membaca gejala lingkungan tempat tubuh itu berada. Melalui tubuh yang sedemikian itu, aktor menjadi memiliki peluang untuk mandiri dan tidak tergantung dengan kebutuhan ruang pertunjukan yang konvensional. Kondisi yang membuka kemungkinan aktor untuk memanfaatkan segala ruang dan hadir dengan tubuh sebagai media utama.

Pelatihan kepekaan aktor sebagai langkah untuk memahami ruang menjadi sangat penting, dalam upaya mencapai kekuatan untuk benar-benar hadir dalam kondisi ruang yang dinamis. Aktor harus mampu menjadi lukisan hidup yang organik, menyadari ruang dan memasukinya sebagai realitas, berdasarkan pada beberapa langkah pendekatan dengan ruang menggunakan pelatihan-pelatihan adaptasi aktor dalam memahami kemungkinan yang terjadi pada ruang pertunjukan. Capaian-capaian seperti pertemuan aktor dengan tubuhnya, aktor dengan penonton, antara aktor dengan peristiwa-peristiwa beserta segala hal yang hadir, adalah upaya aktor dalam mengatasi batas-batas antara tubuh-pikiran-batin. Dalam kondisi semacam ini, aktor dan

penonton akan saling menangkap dan merespon pikiran-tubuh-batin masing-masing secara langsung dikarenakan tak adanya sekat dalam pertunjukan, setiap aktor dan penonton mampu beradaptasi dan memilih ruang untuk bersama-sama memasuki cerita yang akan disampaikan yang bersifat naratif meski tanpa diucapkan secara verbal namun pada dialog antara tubuh aktor dan ruang dimana peristiwa itu berada. pada peristiwa pertunjukan penonton mampu menangkap visual yang tepat ketika berada pada ruang yang bebas, pertunjukan mampu di saksikan dari berbagai posisi yang berbeda-beda, peristiwa pertunjukan yang benar-benar intim antara penonton dan aktor tentu saja berbeda dengan perunjukan yang dilakukan pada gedung yang konvensional dikarenakan interaksi terjadi secara langsung baik itu penonton maupun aktor tersebut sama-sama di tuntut mampu beradaptasi untuk menemukan teks dalam pertunjukan.

B. Pembicaraan Rujukan

Apa yang sudah saya kerjakan sebelumnya menjadi rujukan untuk saya mengerjakan karya tugas akhir sebagai bentuk perjalanan proses kreatif seniman memahami metode pertunjukan sebagai pendekatan memahami bentuk dalam mengekspresikan karya seni.

1. “Teater Yang Terbunuh dan Yang Membunuh”



Gambar 1. Teater Yang Terbunuh dan yang Membunuh
(Foto:Galuh, 2011)

Pertunjukan Teater Yang Terbunuh dan yang Membunuh, Pra-Festival Seni Surabaya, Produksi Teater Sendratasik Karya Sutradara Galuh Tulus Utama, Taman Budaya Jawa Timur. Sebagai langkah awal dalam perjalanan kreatif, konsep melintas batas antara ruang pertunjukan dengan ruang keseharian dijalani pengkarya melalui pertunjukan Yang Terbunuh dan Yang Membunuh. Bercerita tentang kemiskinan yang menjadi profesi dan hajat hidup orang banyak yang dikuasai pemerintah, pengkarya sebagai sutradara sekaligus aktor melakukan pencarian kemungkinan-kemungkinan estetika dalam peristiwa keseharian. Meskipun naskah masih menjadi acuan, peristiwa pertunjukan dan konflik dihadirkan benar-benar di ruang keseharian, obrolan di sebuah warung kopi. Tanpa mengubah

konsep dan wujud keseharian warung kopi, ruang keseharian ini dihadirkan sebagai dirinya sendiri sekaligus menjadi metafora yang memiliki nilai dan makna. Tantangan bagi aktor adalah menemukan cara untuk hadir dalam ruang keseharian ini, menciptakan teror bagi penonton baik secara visual maupun melalui dialog tanpa mengubah konsep warung kopi itu sendiri, pada pertunjukan ruang ketubuhan teks diungkapkan secara langsung dari benda-benda yang berada pada kawasan pertunjukan, teks direproduksi menjadi jalinan cerita pada pertunjukan ruang ketubuhan di merapi dengan konsep pembacaan kemungkinan-kemungkinan yang bersifat visual dengan usaha pendekatan langsung dengan lingkungan keseharian di merapi.

2. Monolog Kebun



Gambar 2. Monolog KEBUN oleh Galuh Tulus Utama
(Foto: Galuh,2011)

Pertunjukan Monolog KEBUN oleh Galuh Tulus Utama di Liga Monolog Indonesia, STSI Bandung. Pencarian pengkarya sebagai aktor dalam memahami ruang terus berlangsung. Melalui pertunjukan monolog Kebun, pengkarya mengeksplorasi ruang pertunjukan hingga di bangku penonton. Melalui interaksi tubuh secara langsung dengan tubuh penonton, di bangku penonton, membawa penonton tidak hanya hadir sebagai penyaksi melainkan menjadi bagian penting dari pertunjukan ruang ketubuhan itu sendiri. Kondisi kekacauan bisa saja terjadi, tetapi keyakinan aktor dalam membawakan tubuh sebagai pembacaan ruang mampu menciptakan interaksi yang memberi ruang bagi estetika artistik untuk membangun dirinya sendiri melalui peristiwa-peristiwa pertunjukan.

3. “Performance Art”



Gambar 3. Performance Art di Lumpur Lapindo
(Foto: Galuh, 2012).

“Performance art” di Lumpur Lapindo oleh Galuh Tulus Utama, Surabaya Performance art, Sidoarjo. Performance Art diruang yang bebas dan bahkan tidak terkendali, ketahanan tubuh aktor diuji. pengkarya mengerjakan karya di tempat semburan Lumpur Lapindo dengan segala kemungkinannya yang kadangkala bisa berbahaya. Pada titik ini seorang aktor ditantang untuk menghadapinya dengan mengandalkan segala perhitungan dan kepekaannya sebagai dasar utama menciptakan kehadiran dan interaksi yang intim antara aktor dan ruang, kehadiran yang saling memberi makna. Keduanya bersama-sama menghadirkan secara nyata konflik dan kekerasan, baik dalam ruang hamparan Lumpur Lapindo sekaligus tubuh aktor.

Kepekaan aktor sangat diperlukan sebagai pendekatan ruang ketubuhan di merapi, dimana kondisi ruang yang selalu berubah-ubah menjadi tantangan tersendiri untuk pengkarya, interaksi aktor menjadi sangat penting antara tubuh dengan ruang tempat pertunjukan berada dan segala kemungkinan yang terjadi mampu dibaca oleh aktor itu sendiri dengan pendekatan-pendekatan metode pelatihan aktor.

4. “Performance Art Topeng Kota”



Gambar 4. Performance Art Topeng Kota
(Foto: Galuh, 2014)

Performance Art Topeng Kota oleh Galuh Tulus Utama, Performance art Djakarta #6, Museum Fattahillah, Jakarta. Pengkarya merangkak mengelilingi Museum Fatahillah. Peristiwa merangkak yang mulanya sepi menjadi ramai diikuti sekelompok orang yang berempati. Dalam peristiwa itu tubuh menjadi teks yang bebas dan berlompatan sesuai imaji penonton, tetapi pesan tentang topeng yang dipakai saat berada dalam suatu tempat atau kota justru lebih sering membuat manusia kepayahan sendiri itu terasa benar oleh penonton. Praktik ini menempatkan tubuh sebagai medium yang memiliki daya ungkap sekaligus menarik penonton untuk masuk dalam imajinasi yang diprofokasi tubuh aktor. Semakin aktor mampu menata perasaannya,

semakin dalam penonton menjelajah imajinasi tentang kepayahan memakai topeng untuk menipu diri sendiri.

5. “Performance Art di Sungai Manggarai”



Gambar 5. Performance Art di sungai Manggarai (Foto: Galuh, 2014).

Peristiwa kehadiran tubuh seperti di atas bisa dilakukan dimana saja, dengan syarat utama tetap menjaga sinergi dengan ruang tempat aktor itu berada. Kepekaan aktor menyadari dan merespon segala hal dalam ruang itu adalah kekuatan yang diperlukan untuk menciptakan kesatuan gambar yang propokatif, menggugah perasaan dan imajinasi dalam menangkap dan memaknai pesan yang ingin di sampaikan oleh aktor. Hal itu juga dipraktikkan pengkarya pada karya “Performance” di Sungai Manggarai.

6. “Monolog Hati Yang Meracau”



Gambar 6. Monolog Hati Yang Meracau
(Foto: Galuh, 2015).

Monolog Hati Yang Meracau karya Edgar Allan Poe oleh Galuh Tulus Utama, SALA Monolog#2, Surakarta. Pertemuan aktor dan penonton pada peristiwa pertunjukan di ruang kecil, menciptakan interaksi yang dekat dan intim. Seperti halnya yang karya yang dikerjakan di sebuah rumah tua di daerah Kepatihan, Kota Solo. Menghadirkan pertunjukan di ruang yang lebih besar dengan penonton lebih banyak, tentu akan menghadirkan pemaknaan dan nilai atas ruang yang sangat berbeda. Namun demikian, refleksi kebebasan aktor dalam merangkai dan mewujudkan peristiwa juga menduduki peran yang besar dalam menghadirkan pemaknaan atas ruang itu pula, kesadaran dan kemampuannya untuk menjinakkan keintiman dan jarak

penonton sebagai salah satu medium dalam membangun makna-makna peristiwa yang ia hadirkan dalam pertunjukan.

Refleksi menjadi sangat penting pada pertunjukan ruang ketubuhan di merapi dimana hal tersebut bisa hadir adalah upaya aktor menjinakkan keintiman yang di permudah oleh jarak penonton dan aktor yang tanpa sekat.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

a) Tujuan penciptaan karya adalah:

1. Menafsir ruang pertunjukan teater tanpa tergantung pada ruang pertunjukan teater konvensional
2. Menawar ulang konsep pertunjukan, tentang ruang yang selalu dipersiapkan menuju ruang realitas sebagaimana adanya untuk menciptakan ruang peristiwa pertunjukan.
3. Merangsang tubuh untuk bertransformasi dengan keadaan ruang yang berubah-ubah

b) Manfaat penciptaan karya adalah:

1. Memberikan wawasan pertunjukan teater dengan ruang ekperimental.
2. Berbagi gagasan ketubuhan yang bebas dan siap bertransformasi menghadapi ruang baru.

3. Memberikan ruang berfikir kepada para penonton mengenai interaksi dan relasi tubuh aktor dengan ruang dan dengan penonton, dalam peristiwa pertunjukan tanpa ada batasan dari ketiganya.



BAB II

KEKARYAAN



BAB III

PROSES PENCIPTAAN KARYA



BAB IV

PERGELARAN

A. Sinopsis

Setiap ruang menyimpan kesaksian atas setiap peristiwa yang terjadi di dalamnya, tumbuh menjadi cerita yang turut membentuk ruang-ruang itu sendiri. Ingatan dalam ruang dapat dirasakan manusia, menjadi medium dan stimulan menuju kesadaran manusia atas ruang itu dan keberadaan dirinya di dalam ruang itu. Ruang dan ingatannya mampu memprovokasi tubuh manusia menjadi cermin yang merefleksikan dirinya sekaligus merangsang tubuh manusia untuk menciptakan daya hadirnya di dalam ruang itu, menciptakan ruang ketubuhan pada diri manusia.

B. Deskripsi Lokasi

Ruang pertunjukan bisa di mana saja, sesuai dengan pilihan tempat dimana aktor itu hadir. Pilihan-pilihan itu bisa diambil diruang publik seperti trotoar, terminal, stasiun, museum, warung kopi, tempat pembuangan sampah, kebun binatang, gedung kantor-kantor pemerintahan, bahkan lokasi bencana.

Pada pertunjukan kali ini, pengkarya memilih lokasi di reruntuhan rumah di eks. Dukuh Terung, suatu wilayah di Lereng

Gunung Merapi, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai lokasi praktik pertunjukan pembacaan ruang yang terdekat dengan pengkarya.

Pemilihan ini bukanlah pilihan yang tanpa alasan. Selain cukup dekat secara geografis dengan tempat tinggal pengkarya dalam setahun ini, tempat ini memiliki kondisi yang sarat dengan peristiwa dan ingatan-ingatan yang dialami orang-orang yang pernah tinggal di tempat itu. Eks.Dukuh Terung adalah wilayah terdampak erupsi Gunung Merapi dan masuk dalam wilayah yang terkena relokasi. Berbagai ingatan orang-orang yang pernah tinggal di sana, reruntuhan tempat tinggal yang hancur dan hangus karena awan panas, halaman rumah yang terkubur pasir, dan berbagai peristiwa masa lalu dan kondisi kenyataan saat ini menjadikan tempat itu begitu sarat makna.

Selain sebagai lokasi praktik pertunjukan pembacaan Ruang, melalui pertunjukan ini pengkarya juga ingin merangsang empati pada keberadaan ruang itu sendiri. Mengajak penonton untuk melihat dan mengalami ruang tersebut bukan semata-mata sebidang lahan dengan segala benda di dalamnya, tetapi juga merasakan segala ingatan dan pengalaman manusia dan alam yang benar-benar bersentuhan dengan ruang ini dan segala kompleksitas emosi yang ada di dalamnya.

C. Deskripsi Karya

Pertunjukan monolog ruang ketubuhan dipentaskan di 4 ruang yang ada di lokasi reruntuhan rumah lokasi. Aktor hadir dan merespon ruang, memaknainya sebagai bentuk pertunjukan. Lokasi-lokasi yang dipilih adalah:

1. Ruang Meditatif



Gambar 11. Lokasi 1: penguburan tubuh di pasir erupsi
(Foto: Galuh, 2017)

Di lokasi 1, aktor mengubur tubuhnya sebatas leher di dalam pasir debu vulkanik, di bawah pohon yang telah tumbuh kembali setelah wilayah itu hancur terbakar habis oleh awan panas. Dalam kondisi terkubur itu, tubuh aktor secara langsung merasakan pasir debu vulkanik bersentuhan dengan kulitnya. Sentuhan ini memberinya stimulan tentang ingatan mengenai peristiwa bencana, panasnya debu vulkanik, dan berbagai sisa

abu maupun abu jasad makhluk hidup yang mati terbakar ataupun membusuk menjadi tanah, menjadi kesatuan dengan pasir debu itu.

Sensasi itu memberinya rasa ngeri, mendorong tubuhnya untuk bergetar bersama pasir yang menimbun badannya, situasi yang samar tentang siapa sesungguhnya menjadi sumber getaran. Teriakan-teriakan ngeri juga tidak tertahan untuk keluar, bercampur dengan ingatan-ingatan mengenai kehidupan di sana di masa sebelum erupsi dan relokasi.

2. Ruang Refleksi



Gambar 12. Lokasi 2: Tubuh, pasir dan pohon.
(Foto: Galuh, 2017)

Sementara itu, pohon yang tumbuh subur dan tinggi itu adalah kehidupan yang tumbuh kembali. Serabut akar-akar pohon yang terkubur juga secara langsung dirasakan oleh tubuh aktor, juga bayangannya yang menjadi pelindung sengatan

matahari. Di satu sisi emosi yang hadir adalah perasaan yang timbul karena harapan atas kembalinya kehidupan dan kekayaan alam.

Tetapi, seketika itu juga, Situasi yang berjarak, mengisyaratkan bahwa manusia tak lagi menjangkau tempat itu meskipun kehidupan dan alam yang ramah telah kembali. Harapan mendapatkan kembali kehidupan sebelum peristiwa bencana di tempat itu berubah menjadi kerinduan, karena ruang itu benar-benar telah hilang dan berganti

3. Ruang Komunikasi



Gambar 13. Lokasi 3: dupa perjalanan spiritual
(Foto: Galuh, 2017)

Dupa menjadi media mengungkapkan kenangan atas musibah yang terjadi. Dupa menjadi medium berkomunikasi dengan roh korban merapi tentang peristiwa yang terjadi. Merasakan dengan indera kehadiran dan benda-benda yang ada di

lokasi. Menemukan kembali perasaan tentang kenangan yang tertinggal di lokasi. Memaknainya menjadi perjalanan menyusuri peristiwa yang dialami dan dirasakan oleh alam.

Wangi dupa membuka jalan pada mediasi dunia yang lain. Menemukan kembali teks yang hilang yang ditemukan kembali oleh aktor dan dikomunikasikan dengan penonton yang hadir. Pertemuan dengan kenangan yang abstrak namun menyentuh.

Di dalam rumah ini seakan menjadi batas antara kehidupan baru yang telah sepenuhnya tumbuh dengan sisa-sisa kenangan kehidupan sebelumnya yang sangat kuat terasa di dalam reruntuhan bekas rumah. Reruntuhan rumah yang belum ditumbuhi alang-alang memang memberikan sensasi ingatan kehidupan manusia sebelum erupsi dengan lebih kental sehingga bagian depan ini seakan menjadi batas, sekaligus penghubung, antara kehidupan baru di tempat itu yang tak terjangkau dengan kenangan masa lalu.

Kehadiran aktor yang melintas, secara jelas menangkap sensasi itu. Respon tubuh melewati alang-alang, rabaan pada daun alang-alang yang tajam dan pedih saat menggesek kulit, juga sosok bangunan depan rumah itu secara simultan memberi dorongan padanya pada suatu kondisi ketergesaan menuju rumah secara alamiah.

Kerinduan pada kenyamanan rumah di masa lalu, mendorongnya untuk berjalan lurus dengan tatapan ke arah bekas teras rumah yang atapnya hancur. Raut muka aktor menjadi datar, tapi menyimpan gejolak energi dan emosi yang kompleks. Dalam peristiwa ini ruang ketubuhannya telah menjadi cemin yang menampung ingatan-ingatan yang tersimpan di ruang reruntuhan rumah dan ruang kehidupan baru di luar reruntuhan, sekaligus menjadi dorongan bagi aktor untuk menghadirkan refleksi ingatan emosionalnya.

4. Ruang Ingatan



Gambar 14. Lokasi 4 rumah yang terkena erupsi merapi
(Foto: Galuh, 2017)

Bangunan rumah yang hanya menyisakan tembok dan sisa-sisa kayu yang terbakar awan panas, lumut dan tumbuhan yang juga tumbuh di atasnya, juga rasa lembab lumut dan dinding basah, secara nyata membawa kenangan tentang kehidupan

keluarga di dalamnya di masa lalu sekaligus batas tak tertembus untuk mengembalikan ruang itu pada keadaan di masa lalu.

Kenangan pada kehancuran ruang hidup keluarga ini mewujudkan dalam tindakan aktor membenturkan kayu yang hangus ke lantai, menghancurkannya menjadi serpih-serpih kecil. Memanggulnya dengan langkah pelan terbata-bata, memberi isyarat tentang kenangan masa lalu dan kesedihan kehilangan tempat tinggal dengan segala kenangan telah menjadi bagian dari diri aktor saat menemui ruang ini.

D. Durasi Karya

Karya teater performatif “Ruang ketubuhan” berdurasi 30 menit, peristiwa pertunjukan ini sebenarnya di mulai dari jam 7 pagi sampai jam 10 sebagai peristiwa aktor memasuki teks dari ruang yang akan di ungkapkan menuju kehadiran peristiwa-peristiwa secara langsung sepanjang waktu pertunjukan meskipun sebelum dimulai pertunjukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barber, S. 2006. *Antonin Artaud Ledakan dan Bom*. (diterjemahkan oleh: Max Arifin). Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Evans, J. R. 1989. *Eksperimental Theater From Stanislavsky to Peter Brook*. London: Routledge.
- Slowiak, J & Jairo, C. 2007. *Jerzy Grotowski*. New York: Routledge.
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Sinergi.

NARASUMBER

- Alm. Joko Bibit Santosa (-), Sutradara Teater Ruang Surakarta.
- Autar Abdillah (-), Pengajar Dramaturgi di Universitas Negeri Surabaya.
- Dody Yan Masfa (50), Sutradara Teater Tobong, Surabaya.
- Luhur Kayungga (50), Sutradara Teater Api Surabaya.
- Melati Suryadarmo (47), Artis Performance. Studio Plesungan Surakarta.
- Remon Temon (40), Korban Letusan Merapi, Yogyakarta.
- Willem Christiawan (-), Artis Performace. Asbestos Artspace Bandung.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Penyajian Karya

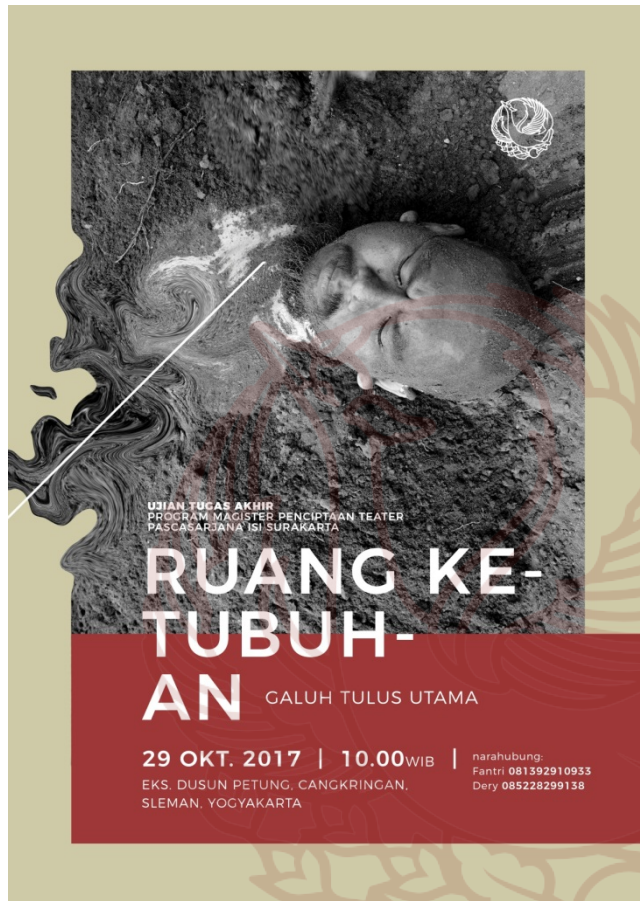






Lampiran 2. Publikasi Karya

a. Poster



b. Pamflet



Lampiran 3. Media

6 SELASA 7 NOVEMBER 2017

LIFESTYLE

RADAR BANJARMASIN

Belajar di Lereng Merapi

BANJARMASIN - Founder komunitas penggerak seni Kalimantan Selatan, NSA PM, Novyandi Siputra, belum lama jadi membantu sekaligus menyaksikan sebuah suguhan memukau, tentang Ruang Ketubuhan yang digelar di eks Dusun Petung, yang terletak di kawasan lereng Merapi Yogyakarta.

Bagi Novyandi, melihat secara langsung pertunjukan tersebut, tentu memberikan warna-warni dalam seni pertunjukan. Ia merasa bahwa hendaknya seni-rumah Banua harus sering melihat rumah sendiri sebagai tempat gelaran karya.

"Era sekarang, teater tubuh mulai jadi primadona dalam jagat teater Dunia. Di Indonesia sendiri mulai menjadi tontonan yang menarik karena menghadirkan tubuh sebagai teks dan konteks.

Yang tentunya bisa diaplikasikan di Banua," jelasnya.

Ruang Ketubuhan adalah sebuah pertunjukan artistik tentang relasi kontekstual antara tubuh, ruang dan waktu. Sebagai sebuah metode, praktik ketubuhan aktor ini meletakkan tubuh sebagai medium ekspresi yang mumpuni dan efektif untuk mengungkapkan perasaan dan kepekannya dalam membaca dan melihat sebuah kondisi melekat dan hidup di tempat tertentu.

Galuh Tulus Utama, sebagai pelaku metode keaktoran pada gelaran tersebut, menghadirkan pertunjukan Ruang Ketubuhan dengan cara menenggelamkan tubuhnya ke tanah, hingga terisa bagian kepalanya saja. Ia berpendirian mampu untuk menjadi sebuah petualangan baru. Guna membaca ruang-ruang nyata dan



KETUBUHAN: Seni pertunjukan petualangan artistik relasi kontekstual antara tubuh, ruang dan waktu.

tidak tergantung pada kebutuhan ruang pertunjukan konvensional.

"Pertunjukan ini juga diharapkan mampu untuk menjadi sebuah petualangan baru. Guna membaca ruang-ruang nyata dan

memberikan respons ketubuhan pada teks-teks yang melekat," paparnya, kepada Radar Banjarmasin belum lama tadi.

Di dusun yang berada tepat di lereng Gunung Merapi itu, dipilih

sang aktor karena sarat dengan sejarah emosional bekas warganya yang direlokasi. Selain menghadirkan pertunjukan tadi, Galuh juga mengulik objek-objek dan ruang yang benar-benar menjadi bagian dari ingatan emosional peristiwa erupsi, juga kenangan dan harapan masa depan atas rumah dan kehidupan yang ditinggalkan. Misalnya seperti artefak Dusun Petung yang hancur karena erupsi awan panas Merapi yang ditinggalkan.

Sementara itu, dalam proses pemilihan tempat juga menjadi hal yang perlu dipertimbangkan agar karya yang dibawa maksimal. Galuh sendiri, lebih banyak menggunakan tempat-tempat yang kerap tertimpa masalah dalam setiap pertunjukan seninya.

"Dalam berkarya, aku selalu memakai tempat yang punya

masalah seperti Sungai Manggarai Jakarta, Lapindo, Kebun Binatang, hingga karena sudah setahun terakhir tinggal di Jogja, aku tertarik untuk membuat karya di sini," jelasnya.

Maka, sebagai sebuah refleksi dari bencana yang terjadi pada 26 Oktober 2010 tersebut, ia pun mengajak agar karyanya bisa mewakili serta memberikan semangat bagi para penduduk yang sebelumnya tinggal di kawasan dusun lereng Gunung Merapi.

"Bencana, bisa kapan saja terjadi. Saya, dan semuanya tentu harus belajar dari peristiwa itu. Saya pribadi melihat orang-orang yang tinggal di dusun di lereng Gunung Merapi sangat kuat secara mental, mereka mengawali hidupnya kembali secara sukacita," jelasnya. (war/ma/sbx)

Lampiran 4. Curriculum Vitae

Galuh Tulus Utama lahir di Sukabumi, 14 Oktober 1988. Lulusan Sendratasik Universitas Negeri Surabaya (2013) dan sedang melanjutkan Pascasarjana ISI Surakarta Jurusan Penciptaan Teater. Saat ini beraktifitas kesenian di Surabaya. Beberapa kali mengikuti kegiatan kesenian di gedung pertunjukan ataupun di ruang publik, pentas keliling baik teater, monolog, dan performance art.

Saat ini menjadi sutradara dan aktor di kelompok Manusia Teater Surabaya dan menjadi Komite Teater Dewan Kesenian Surabaya 2014-2019, serta membantu penyelenggaraan kegiatan teater yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jawa Timur. Kegiatan teater dan performance art yang sudah dilakukan adalah:

1. Residensi Seniman Pasca Terampil di Padepokan Bagong Kussudiardja, Program Bakti Budaya Djarum Foundation (2016-2017).
2. Performance art “Tubuh dan Identitas” di Perspektif Artjog #10 (2017).
3. Sutradara “Songkok To Bone” di Pendhapa Art Space produksi FkMBY (2017).

4. Sutradara dan aktor dalam pertunjukan teater *Luka-luka Yang Terluka* karya Whani Darmawan Produksi Manusia Teater Surabaya di Parade Teater Jatim di Taman Budaya Jawa Timur (2016) dan Galeri Surabaya (2013).
5. Aktor pada garapan tari *Schizoprenia* koreografer Santi Pratiwi di Gedung Indonesia Menggugat Bandung dan Universitas Katolik Widya Mandiri, Kupang (2016) dan Universitas Negeri Surabaya (2014).
6. Ring Performance Art Jogjakarta (2016).
7. Mementaskan Monolog naskah *The Tell Tale Heart* karya Edgar Allan Poe di Kupang Pesta Monolog (2016), SalaMonolog (2015), Festival Seni Surabaya (2014), Festival Lanjong, Tenggarong, Kalimantan Timur (2013).
8. Sutradara dan Aktor naskah *Sakit* Produksi Manusia Teater Surabaya di pentaskan di Hari Teater Dunia di Wisma Seni Surakarta dan UIN Sunan Ampel (2015) dan Teater Ruang Solo (2014).
9. Sutradara dan Aktor pertunjukan *Sri Minggat* Produksi Manusia Teater Surabaya dipentaskan di Sidoarjo (2015) dan Budaya Loka Tuban, Balai Pemuda Surabaya (2012).
10. Performance art versus *project #15 Matahari 12098* Di warung DGTMB Jogjakarta (2015).